

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak dengan cara mentransfer berbagai aspek kehidupan yang pada akhirnya membawa perubahan bagi kepribadian anak. secara sederhana konsep pendidikan menurut Islam adalah memanusiakan manusia.

Dalam dunia pendidikan dikatakan bahwa pendidikan dan perkembangan anak itu perlu mendapatkan perhatian khusus dari kedua orang tuanya tidak hanya setelah lahir saja, akan tetapi alangkah baiknya jika pendidikan dan perkembangan anak dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Pendidikan anak selama masih dalam kandungan ibu, dapat diberikan dengan cara memperbanyak amal shalih. Oleh karena itu pendidikan anak dalam kandungan harus diperhatikan oleh kedua orang tuanya terutama calon ibu. Karena pendidikan anak dalam kandungan berperan penting bagi masa depan anak.<sup>1</sup>

Proses masa kehamilan di Jawa, mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat Jawa. Mereka menyakini bahwa banyak harapan-harapan yang muncul pada anak yang masih di dalam kandungan. Salah satunya, agar anak mampu menjadi generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan. Untuk itu,

---

<sup>1</sup>Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 59.

masyarakat Jawa melaksanakan beberapa tradisi berbaur Islami terkait masa kehamilan dan menjelang kelahiran yang dirasa mampu mewujudkan harapan-haparan mereka untuk anaknya.

Setiap bangsa atau suku memiliki ciri khas kebudayaannya sendiri-sendiri yang berbeda dengan suku lainnya. Begitu juga dengan suku Jawa yang memiliki ciri khas kebudayaannya, di mana dalam sistem atau metode budayanya terdapat simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat bangsanya. Kata kebudayaan merupakan kata yang paling luas cakupan maknanya.<sup>2</sup>

Masyarakat Jawa sebelum kedatangan agama Hindu-Budha telah memiliki kehidupan yang teratur, sederhana dan bersahaja. Mereka menganut kepercayaan *Animisme-Dinamisme* yang kemudian diakui sebagai inti dari kebudayaan Jawa. Ketika kedatangan agama Hindu-Budha, kebudayaan masyarakat Jawa semakin berkembang ke dalam ranah politik kerajaan yang tetap diwarnai oleh agama dan kepercayaan lamanya. masyarakat Jawa pada dasarnya sangat terbuka dengan adanya budaya asing. Hal itu juga berlaku ketika agama islam mulai datang di tanah Jawa, hingga terjadilah akulturasi budaya yang sinkretis antara *animisme-dinamisme* dengan Hindu, Budha, dan Islam.

Hadirnya Islam di Jawa begitu mudah diterima karena agama Islam disebarkan dan disampaikan oleh para pendakwah yang terkesan harmonis, santun, dan tidak arogan. Hal inilah yang membuat Masyarakat Jawa merasa

---

<sup>2</sup>Sardjuningsih, *Sembonyo Jalanan Spiritualisme Masyarakat Nelayan* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 70.

“ngeh” atau “enjoy” menerima Islam menjadi agamanya. Para pendakwah dalam menyebarkan agama Islam harus menyesuaikan diri dengan beberapa aspek lokal yang ada di Jawa, salah satunya mengenai ritual dalam tradisi tingkeban.<sup>3</sup>

Tradisi masyarakat Jawa dalam menyambut kehadiran anak pada dasarnya tidak terlepas dari nilai pesan dan ajaran kesusilaan, yaitu untuk mengharapkan keselamatan dan menghindari dari hal keburukan. Di sekitar masa kehamilan dan menjelang kelahiran terdapat empat selamatan utama dan selamatan kecil. Selamatanyang paling utama diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan, masyarakat Jawa menyebutnya dengan tingkebanatau mitoni. Ritual tradisi tingkeban biasanyadiselenggarakan apabila jabang bayi merupakan anak pertama bagi si Ibu dan si Ayah. Sedangkan untuk selamatan-selamatanyang lain seperti *telonan*, *selapan*, *taunan* bisa diadakan bisa juga tidak.<sup>4</sup>

Pandangan masyarakat muslim Jawa, dalam pelaksanaan tradisi tingkebanterdapat adanya nilai-nilai pendidikan Islam. Salah satu nilai pendidikan Islamnya terlihat pada saat acara prosesi ritual tingkeban. Dalam proses pelaksanaan tingkeban tersebut memberikan dasar pengenalan tauhid pada anak dalam kandungan. Artinya dalam ritual tingkeban pada dasarnya yaitu memohonan kepada Allah agar diberikan keselamatan dan kebaikan

---

<sup>3</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: NARASI, 2010), 19.

<sup>4</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 41.

bagi calon ibu dan anak dalam kandungan. Calon ibu meyakini bahwa Allahlah yang berkuasa memberi keselamatan dan kebaikan bagi hambanya.<sup>5</sup>

Pelaksanaan tingkebandi Dusun Miru Desa Banyuurip Kec. Kedamean Kab. Gresik biasanya disertai dengan acara kenduri dengan mengundang warga sekitar untuk ikut mendoakan keselamatan bayi yang ada didalam kandungan beserta ibu bayinya. Pada saat pulang, biasanya orang-orang yang kenduri mendapat *berkat* dari yang punya hajat. Berkat terdiri dari nasi, lauk, dan juga terdapat menu khas *tingkeband* dalam satu wadah. Adapun makanan khas tingkeban yang terdiri dari *procot*, *dawet*, *kelemen* (ubi-ubian), *rujak legi*. Makanan tersebut memiliki makna tertentu yang pada intinya yakni agar ibu dan anak dalam kandungannya selamat.

Selain itu pada acara kenduri tersebut juga diisi dengan acara yang bernuansa Islami seperti pembacaan surat Al-Qur'an pilihan, pembacaan *barzanji*, dan ditutup dengan doa. Hal ini menjadi sesuatu yang baik bagi pendidikan anak dalam kandungan, karena mengajarkan pembacaan al-Qur'an sejak dalam kandungan.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pengaruh budaya barat telah menyebar luas ke berbagai kalangan. Banyak sekali masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang mulai berfikiran ke depan, pandangan mereka sudah modern. Hal-hal yang mereka anggap tidak masuk akal mulai ditinggalkan, seperti tradisi-tradisi Jawa yang berbau mistis. Apalagi zaman

---

<sup>5</sup>Inayatul Ulya, "Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak dalam Kandungan di Pati, Jawa Tengah," *Jurnal Edukasia Islamika* Vol. 3 No. 1 (28 Juni 2018), 129.

sekarang banyak sekali orang-orang yang suka sekali membid'ahkah sesuatu yang tidak ada pada zaman Nabi Saw

Yang menarik untuk diteliti di *setting* penelitian ini adalah bahwa masyarakat Dusun Miru Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik mencerminkan masyarakat religius yang tetap memegang teguh nilai agama Islam. Namun masyarakat juga masih melaksanakan tradisi tingkeban yang di dalamnya juga dilaksanakan kegiatan keagamaan.

Realita yang terjadi dilapangan saat ini banyak orang Islam khususnya masyarakat Dusun Miru Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik yang kurang mengetahui akan makna nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam pelaksanaan tradisi tingkeban. Padahal jika dipelajari lebih dalam lagi, pelaksanaan tradisi tingkeban banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tingkeban, sehingga Peneliti mengambil judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Tingkeban (Studi Kasus Di Dusun Miru Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Apa yang mendasari masyarakat Dusun Miru Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik dalam melaksanakan tradisi tingkeban?
2. Bagaimana prosesi ritual tradisi tingkeban yang ada di Dusun Miru Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi tingkeban di Dusun Miru Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui latar belakang masyarakat Dusun Miru Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik dalam melaksanakan tradisi tingkeban.
2. Untuk mengetahui ritual tradisitingkebanyang ada Di Dusun Miru Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisitingkeban di Dusun Miru Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritik
  - a. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk tetap melestarikan tradisi tingkeban yang ada di Indonesia.

- b. Tradisi tingkeban menjadi salah satu alat media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi tingkeban.
  - c. Hasil penelitian ini dapat mengedukasi masyarakat akan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tingkeban.
2. Kegunaan praktis
    - a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dan wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tingkeban.
    - b. Dapat menjadi sumber rujukan bagi mereka yang ingin membahas topik yang berkaitan dengan masalah ini.
  3. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan untuk penelitian lebih lanjut.

## **E. Telaah Pustaka**

Penelitian ini bukan didapatkan dari pemikiran penulis semata, akan tetapi dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

1. Hasil penelitian pertama yang penulis jadikan acuan adalah skripsi Novie Wahyu Arumsari (2017), dengan judul *“Makna Tingkepan Dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam Di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang, IAIN Salatiga*. Skripsi ini

menghasilkan makna tingkeban perspektif pendidikan Islam yang ada di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab Semarang bahwa tingkeban adalah ritual yang bernilai sakral dan bertujuan sangat mulia, karena di dalam ritual tingkeban terdapat permohonan doa kepada Allah. Dan termasuk bernilai ibadah, karena menjadikan manusia yang akan selalu bersyukur dan tidak sombong.

2. Penelitian kedua jurnal Inayatul Ulya, dengan judul "*Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak Dalam Kandungan Di Pati, Jawa Tengah*". Jurnal ini menghasilkan bahwa tradisi mitoni merupakan serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat muslim Jawa pada masa kehamilan berusia tujuh bulan. Dalam pandangan perempuan santri Jawa di Pati tentang tradisi mitoni ada tiga yaitu kategori formalistik-tradisionalis Islam, kategori semi formalistik-tradisionalis Islam, kategori murni Islam. Dalam tradisi mitoni terdapat nilai-nilai pendidikan anak dalam kandungan yaitu tradisi mitoni memberikan dasar pengenalan tauhid kepada anak dalam kandungan. Selain itu, tradisi mitoni juga spirit untuk menjaga perilaku calon ibu dan ayah sejak anak dalam kandungan. Dan tradisi mitoni juga memberirikan pemahaman pada generasi penerus untuk melestarikan tradisi yang telah ada dalam masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Inayatul Ulya, "Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni."